

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran memegang peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai konsep belajar serta proses pembelajaran, dan mampu merancang strategi pembelajaran yang efektif dan efisien guna mendukung keberhasilan belajar siswa. Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, pendidik perlu memperhatikan sejumlah aspek penting, antara lain: merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas, menyusun materi ajar yang relevan dan menarik, menerapkan variasi metode pembelajaran, memilih media yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, serta melaksanakan evaluasi pembelajaran secara objektif dan akurat (Faizah & Kamal, 2024).

Belajar dapat menghasilkan perubahan perilaku yang bersifat berkelanjutan. Perubahan ini dapat terjadi dalam berbagai kondisi serta memiliki sifat fungsional, positif, aktif, dan terarah. Menurut para ahli di bidang pendidikan dan psikologi, pembelajaran merupakan proses interaksi antara siswa dengan pendidik, materi ajar, metode penyampaian, metode pembelajaran, serta berbagai sumber belajar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hanafi (2010) bahwa guru dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dengan menyelenggarakan semua kegiatan yang terkait dengan proses belajar mengajar. Untuk meningkatkan mutu pembelajaran, guru memegang peranan penting (Laksana, 2011). Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran dapat didefinisikan sebagai proses interaksi, yang tujuan pembelajarannya dapat dicapai. Interaksi antara elemen-elemen ini menentukan efektivitas proses belajar dan mengajar, dan pencapaian tujuan menunjukkan bahwa pendidik telah berhasil dalam mengajar (Faizah & Kamal, 2024).

Menurut Prastawati & Mulyono, n.d. Pembelajaran merupakan upaya mengganti masukan mencakup siswa yang belum terdidik, siswa yang belum memahami konsep wacana, atau siswa yang memiliki pengetahuan. Pembelajaran umumnya didefinisikan sebagai tindakan guru untuk mengubah tingkah laku siswa. Dalam pembelajaran, pendidik harus menciptakan lingkungan belajar yang

fleksibel. Sikap peserta didik untuk mencapai hal ini, untuk mendukung proses perubahan tingkah laku siswa dan membuat siswa tertarik dan memahami apa yang diajarkan, guru dapat menggunakan berbagai sumber belajar, guru harus menggunakan seni manajemen dan metode pembelajaran yang sesuai (Ali, 2020).

Inovasi dalam dunia pendidikan yang terus berkembang di era digital saat ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan daya saing pendidikan Indonesia di kancah global, setara dengan negara-negara maju. Oleh karena itu, sistem pendidikan nasional dituntut untuk beradaptasi dan siap menghadapi tantangan globalisasi yang terus berlangsung. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis di jenjang Sekolah Dasar (SD) adalah Bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa pada dasarnya merupakan proses untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi. Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia pun sejalan dengan tujuan pendidikan secara umum, yaitu mengembangkan pengetahuan, keterampilan, kreativitas, serta sikap positif siswa. Di era digital saat ini, penerapan metode pembelajaran Bahasa Indonesia yang inovatif menjadi sangat penting. Sayangnya, masih banyak sekolah dasar yang belum menerapkan pembelajaran Bahasa Indonesia yang kreatif dan adaptif di dalam kelas. Akibatnya, kemampuan dasar siswa dalam berbicara Bahasa Indonesia masih tergolong rendah, sehingga hal ini menjadi tantangan serius yang perlu diatasi sejak usia dini (Ali, 2020).

Pembelajaran keterampilan berbicara harus diterapkan dengan benar sejak Sekolah Dasar (SD). Namun, meskipun banyak upaya pengajar, pembelajaran bahasa Indonesia, terutama dalam aspek keterampilan berbicara, masih menghadapi banyak masalah di sekolah. Satu hal yang salah adalah bahwa kemampuan berbicara sering dianggap di sekolah tidak penting karena dikatakan bahwa setiap siswa memiliki kemampuan berbicara yang dapat dipelajari secara informal di luar sekolah. Hal ini berdampak negatif pada siswa karena banyak dari mereka tidak berani menjawab masalah atau menyampaikan saran dan solusi dengan mempertimbangkan pemilihan kata yang tepat dan penggunaan bahasa yang santun. Selain itu, keterampilan berbahasa yang paling sulit untuk dievaluasi adalah berbicara. Untuk memastikan bahwa peserta didik dapat berkomunikasi dengan baik, pembicara harus menyampaikan gagasan mereka dengan jelas dan

menggunakannya dalam aktivitas pembelajaran setiap hari (Fadhilah et al., 2023).

Kemampuan berbicara berkembang melalui proses belajar yang berkelanjutan. Meskipun setiap individu yang menggunakan bahasa dan memiliki kondisi fisik serta mental yang normal umumnya dapat berbicara, tidak semuanya mampu melakukannya secara efektif. Secara keseluruhan, keterampilan berbicara mencakup kemampuan untuk menyusun dan mengorganisasi ide secara logis, mengubahnya ke dalam bentuk bahasa yang sesuai dengan konteks komunikasi, serta menyampaikannya dengan jelas dan lancar. Dalam lingkungan pendidikan di sekolah, siswa diharapkan mampu menguasai keterampilan berbicara, karena kemampuan ini memiliki peranan penting dalam memperluas pengetahuan dan wawasan mereka.

Keterampilan berbicara bukan hanya kemampuan berbahasa yang efektif untuk menyampaikan informasi dan berbicara, tetapi juga dapat membantu siswa memahami berbagai aspek kehidupan, seperti siapa, apa, di mana, kapan, dan mengapa (Harianto, 2020).

Secara umum, banyak siswa mengalami kendala ketika diminta oleh guru untuk bercerita atau menyampaikan pendapat di depan kelas. Kesulitan yang dihadapi antara lain meliputi ketidakmampuan dalam menyampaikan ide atau konsep secara jelas, kurangnya penguasaan terhadap materi atau cerita yang diberikan, serta belum terbiasa berbicara di depan umum. Hal ini berdampak pada rendahnya rasa percaya diri siswa dalam berkomunikasi lisan. Selain itu, sebagian siswa juga mengalami hambatan dalam mengembangkan keterampilan berbicara yang runtut dan logis. Di SD Negeri Cikancung 06, permasalahan ini menjadi fokus perhatian karena sebagian besar siswa masih menunjukkan kesulitan dalam berbicara secara lancar, terstruktur, dan percaya diri di hadapan publik. Oleh karena itu, mengidentifikasi permasalahan berbicara siswa merupakan langkah awal secara cepat dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Proses ini memerlukan pengumpulan informasi serta pemahaman mendalam mengenai tantangan yang dihadapi siswa. Dalam konteks ini SD Negeri Cikancung 06 harus melakukan penyelidikan menyeluruh untuk menemukan sumber utama dari kesulitan berbicara siswa. Dengan mengidentifikasi masalah yang tepat,

pendekatan pembelajaran yang sesuai dapat diterapkan sehingga solusi yang efektif dapat diberikan. Selain itu, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide dan gagasan dengan baik akibat hambatan tersebut akibatnya, mereka menjadi kurang tertarik untuk berbicara atau mengemukakan ide kreatifnya, yang pada akhirnya dapat menghambat perkembangan kemampuan berbicara mereka. Kesulitan membaca juga dapat berpengaruh dalam keterampilan berbicara merupakan kondisi di mana siswa tidak dapat mengenali atau mengidentifikasi kata dengan baik, sehingga menunjukkan kemampuan membaca yang rendah jika dibandingkan dengan standar kemampuan membaca yang telah ditentukan. Pratiwi & Ariawan, (2017). Penting untuk mengidentifikasi kesulitan membaca agar guru dapat mengetahui hambatan yang dialami siswa dan memberikan penanganan yang sesuai. Siswa yang belum memiliki kemampuan membaca yang memadai cenderung mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran secara optimal (Rahim, 2008). Kesulitan ini juga berdampak pada kemampuan mereka dalam memahami dan menyerap informasi dari berbagai sumber, seperti buku pelajaran, bahan bacaan tambahan, maupun sumber belajar tertulis lainnya (Abidin, 2010). Selain itu, penerapan metode pembelajaran yang monoton dan kurang bervariasi dapat menyebabkan siswa merasa jenuh dan kehilangan motivasi, khususnya dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Kurangnya variasi dalam aktivitas pembelajaran menyebabkan rendahnya partisipasi aktif siswa di kelas. Di sisi lain, perkembangan teknologi dan media sosial juga turut memengaruhi pola komunikasi siswa, yang pada akhirnya menimbulkan ketergantungan terhadap media digital. Perubahan ini menuntut adanya penerapan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan adaptif guna meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara efektif (Siti & Ain, 2024).

Sebagaimana hasil dari observasi pada kelas V (Fase C) SD Negeri Cikancung 06 dikecamatan Cikancung, melalui observasi terdapat beberapa siswa masih kurang dalam keterampilan berbicara pada siswa kelas V, pada dasarnya siswa tersebut masih malu memberi pendapat mereka masing-masing, berdasarkan hasil observasi tersebut terdapat lima dari 16 siswa pada kelas V yang sering merasa gugup, kurang percaya diri dalam menyusun kalimat, siswa kelas V

seharusnya sudah memulai memiliki kosakata yang lebih luas tetapi pada siswa kelas V di SD Cikancung 06 kurang lebih ada 16 siswa belum menguasai kosakata tersebut dan belum mampu mengenali dan menggunakan kata-kata baru dalam konteks yang benar keterampilan berbicara merupakan kemampuan menyampaikan pesan berupa ide, gagasan, maksud, atau perasaan kepada orang lain secara lisan dengan cara yang aktif dan produktif. Keterampilan ini mencakup kemampuan mengorganisasi pikiran secara logis, memilih kata yang tepat, serta menyampaikan informasi dengan intonasi, artikulasi, dan ekspresi yang sesuai agar pesan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh pendengar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, siswa kelas V umumnya sudah mampu mulai menyatakan pendapat dan ide, meskipun hanya sedikit yang benar-benar mampu menyampaikannya dengan baik. Beberapa siswa sudah berani mengungkapkan pendapat serta mendapatkan respons yang positif dari teman-teman maupun orang lain. Dari seluruh siswa, lima di antaranya masuk dalam kategori baik, di mana para siswa mampu mengucapkan istilah dengan tepat serta menyusun kalimat secara baik dan terstruktur. Siswa juga memiliki artikulasi bahasa yang sesuai dengan tema yang ditentukan, serta intonasi dan pelafalan vokal yang baik. Namun, beberapa siswa masih mengalami kendala dalam mengatur tempo berbicara, seperti kurang tepat dalam jeda kalimat dan penempatan tanda baca seperti titik dan koma. Beberapa siswa memiliki tempo bacaan yang baik, tetapi kurang memberikan penekanan pada kata-kata tertentu.

Selain itu, terdapat siswa yang berbicara dengan percaya diri dan tidak merasa malu, mereka mampu mempertahankan kontak mata dengan audiens tanpa melirik ke kanan atau kiri, serta mengekspresikan emosi mereka dengan cukup baik. Namun, banyak siswa yang sering tertawa tanpa alasan yang jelas saat berbicara. Siswa yang termasuk dalam kategori baik juga mampu menyusun kalimat yang relevan dan jelas, sehingga memudahkan mereka serta pendengar dalam memahami makna dari apa yang disampaikan. Selain itu, siswa memiliki keterampilan berbicara yang cukup baik, yang memungkinkan siswa menguasai topik pembicaraan dengan lancar. Dengan mengidentifikasi permasalahan ini, program peningkatan keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa

Indonesia dapat dirancang dan diterapkan secara lebih efektif untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berbicara. Untuk memastikan keberhasilan pembelajaran serta meningkatkan minat siswa dalam berbicara, guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang sesuai.

Kesulitan siswa dalam menyampaikan teks bacaan secara langsung di depan kelas menunjukkan adanya kekurangan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, sebelum langkah perbaikan dilakukan, perlu dilakukan metode yang mendalam terhadap masalah ini agar solusi yang tepat dapat diterapkan (Fadhilah et al., 2023).

Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan metode yang mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam bahasa Indonesia. Metode *Modelling The Way* diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menyenangkan, sehingga siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk berpartisipasi dan berlatih berbicara secara aktif. Melalui pendekatan yang inovatif, seperti diskusi kelompok, presentasi, dan permainan peran, siswa akan lebih termotivasi untuk berlatih dan mengembangkan keterampilan berbicaranya (Anjelina & Tarmini, 2022). Berdasarkan analisis faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran. Agar proses belajar menjadi efektif dan membuat peserta didik lebih tertarik untuk belajar, guru harus menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Akibatnya, prestasi peserta didik akan meningkat. Pembelajaran harus diperbaiki karena kesulitan siswa dalam menyampaikan kembali materi teks bacaan secara langsung di depan kelas menunjukkan bahwa ada kesalahan dalam proses pembelajaran.

Sebelum melakukan upaya perbaikan, perlu dilakukan analisis terhadap faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya keterampilan berbicara siswa serta penjelasan mengenai metode yang dapat diterapkan untuk meningkatkannya. Salah satu metode yang bisa digunakan adalah metode *Modelling The Way* dimana siswa dapat berbicara di depan kelas, setiap siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat atau berbagi cerita. Menciptakan lingkungan kelas yang mendukung juga penting dalam membangun suasana belajar yang aman dan kondusif, sehingga siswa merasa lebih leluasa untuk berbicara.

Sikap saling menghargai dan memberi dukungan antar teman sejawat perlu didorong agar siswa lebih percaya diri dalam mengungkapkan pemikirannya. Selain itu, memberikan umpan balik yang konstruktif setelah setiap aktivitas berbicara dapat membantu siswa memahami pengetahuan mereka serta aspek yang masih perlu diperbaiki. Dengan demikian, mereka mendapatkan panduan yang jelas untuk mengembangkan keterampilan berbicara mereka (Lestari et al., 2017).

Evaluasi secara berkala sangat diperlukan untuk memantau perkembangan keterampilan berbicara siswa. Hasil evaluasi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai dasar untuk menyesuaikan strategi pembelajaran yang digunakan, sekaligus memberikan intervensi atau dukungan tambahan bagi siswa yang mengalami kesulitan. Melalui penerapan langkah-langkah tersebut, diharapkan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas V (Fase C) dapat meningkat secara signifikan. Dengan demikian, siswa dapat berkembang menjadi individu yang mampu berbicara dengan lebih percaya diri, terstruktur, dan efektif dalam berbagai situasi komunikasi (Amri Wardhani, 2016).

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk merancang dan melaksanakan suatu penelitian yang berkaitan dengan topik tersebut. Adapun judul penelitian yang diambil adalah “Penerapan Metode *Modelling The Way* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V (Fase C) Sekolah Dasar.”

B. Rumusan Masalah

Dari permasalahan yang telah peneliti paparkan pada bagian latar belakang, maka rumusan masalah yang peneliti identifikasi berdasarkan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia sebelum diterapkan Metode *Modelling The Way* di kelas V (Fase C) SD Negeri Cikancung 06?
2. Bagaimana proses pembelajaran dengan menggunakan metode *Modelling The Way* pada pembelajaran Bahasa Indonesia pada setiap siklus di kelas V (Fase C) SD Negeri Cikancung 06?

3. Bagaimana peningkatan keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan metode *Modelling The Way* pada setiap siklus di kelas V (Fase C) SD Negeri Cikancung 06?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, peneliti menemukan tujuan penelitian diantaranya sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia sebelum diterapkan metode *Modelling The Way* di kelas V (Fase C) SD Negeri Cikancung 06.
2. Untuk mengetahui proses pembelajaran dengan menggunakan metode *Modelling The Way* pada Pembelajaran Bahasa Indonesia pada setiap siklus di kelas V (Fase C) SD Negeri Cikancung 06.
3. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan metode *Modelling The Way* pada setiap siklus di kelas V (Fase C) SD Negeri Cikancung 06.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan khususnya mengenai penggunaan Metode *Modelling The Way* pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Cikancung 06.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada teori pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V (Fase C) pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Cikancung 06.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Peserta didik

Metode *Modelling The Way* dapat membantu meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Pendekatan ini akan membantu menambah pengalaman belajar peserta didik dengan metode yang digunakan.
 - b. Bagi guru

Penerapan metode ini dapat menjadi pilihan untuk bahan inspirasi guru dalam mencari solusi untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik terutama dalam

mengatasi permasalahan pada keterampilan berbicaranya. Kemudian, dalam penelitian ini juga bisa dijadikan sumber informasi bagi guru tentang bagaimana tahapan dalam melaksanakan metode *Modelling The Way* terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada tingkatan Sekolah Dasar.

c. Bagi Sekolah

Untuk sekolah Membantu meningkatkan kualitas pendidikan sehingga memiliki output kreatif dan berkualitas tinggi.

d. Bagi Peneliti

Gunakan metode *Modelling The Way* dalam mengajar untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

E. Kerangka Berpikir

Metode pembelajaran adalah kumpulan metode, teknik, dan pendekatan yang digunakan untuk mengajar dan membantu siswa memahami dan menguasai materi pelajaran. Meliputi berbagai bagian dari proses pembelajaran, termasuk desain kurikulum, pemilihan dan penggunaan media pembelajaran, pengembangan materi pelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Riza & Barrulwalidin, 2023). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), metode merupakan suatu pendekatan yang terstruktur dan sistematis yang digunakan untuk menjalankan atau mempermudah pelaksanaan suatu tugas, sehingga dapat diselesaikan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Metode juga dapat diartikan sebagai cara atau langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dalam suatu kegiatan nyata guna mencapai hasil yang optimal (Kartika et al., 2020).

Salah satu metode pembelajaran yang dikenal dengan *Modelling The Way* memberikan ruang bagi peserta didik untuk menunjukkan secara langsung pemahaman atau pengetahuan yang mereka miliki di hadapan teman-teman sekelas. Metode ini memberikan dampak yang cukup besar bagi siswa karena mendorong mereka untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan ide dan pengetahuan mereka di lingkungan belajar yang lebih luas. Melalui pendekatan ini, siswa diberi kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan yang telah dipelajari di kelas melalui demonstrasi nyata. Hal ini dimungkinkan karena

Modelling The Way merupakan metode pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk menerapkan secara langsung apa yang telah mereka pelajari, baik melalui praktik di dalam kelas maupun dengan tampil di depan siswa lainnya (Nurhayati, 2020).

Menurut Retnowati et al.,(2018). Metode pembelajaran *Modelling The Way* adalah jenis pembelajaran aktif yang memungkinkan siswa untuk memperagakan atau mensimulasikan materi sehingga mereka dapat memahaminya. Metode ini menggunakan media pengajaran secara langsung dan yang relevan dengan materi atau pokok bahasan. *Modelling The Way* memberi siswa kesempatan untuk berlatih keterampilan khusus yang dipelajari di kelas merupakan bagian dari metode pengajaran dalam *Modelling The Way*. Dalam metode ini, guru memberikan skenario suatu subtopik kepada siswanya untuk ditunjukkan di depan kelas. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan profesionalisme siswa. Menurut Istarani, (2023) Metode ini sangat baik jika digunakan untuk mengajarkan pelajaran yang menuntut keterampilan tertentu.

Setiap teori yang telah disebutkan sebelumnya mengenai *Modelling The Way* pada dasarnya menekankan pentingnya siswa untuk berlatih, memperagakan, atau melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan materi yang diajarkan oleh guru. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam serta memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkannya. Guru tidak boleh memaksakan penggunaan media yang justru menjadi beban tambahan dalam proses pembelajaran (Mangkuwiba & Saefudin, 2020). Sebaliknya, media yang dipilih harus disesuaikan dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya di lapangan. Pemilihan media pembelajaran harus didasarkan pada prinsip efisiensi dan efektivitas, dengan mempertimbangkan kondisi dan karakteristik siswa.

Metode ini mengharuskan guru menyusun skenario untuk subtopik yang akan diperagakan oleh siswa di kelas. Selanjutnya, siswa diberikan waktu untuk merancang skenario mereka sendiri dan menentukan cara terbaik untuk mendemonstrasikan keterampilan serta teknik yang baru dipelajari. Metode ini sangat efektif untuk mata pelajaran yang memerlukan keterampilan khusus.

Langkah-langkah metode *Modelling The Way* menurut Retnowati et al., (2018) yaitu:

- a. Setelah siswa mempelajari suatu topik, pilih topik lain yang mengharuskan mereka mencoba atau menerapkan keterampilan yang baru dipelajari.
- b. Bagi siswa ke dalam kelompok kecil sesuai dengan jumlah peserta didik. Setiap kelompok akan menampilkan keterampilan berbicara berdasarkan skenario yang telah dibuat.
- c. Berikan waktu sekitar 10 hingga 15 menit kepada siswa untuk menyusun skenario kerja.
- d. Sediakan waktu sekitar 5 hingga 7 menit bagi siswa untuk berlatih sebelum menampilkan hasil kerja siswa.
- e. Minta setiap kelompok secara bergiliran mendemonstrasikan hasil kerja siswa. Setelah presentasi selesai, kelompok lain diberi kesempatan untuk memberikan masukan terhadap setiap demonstrasi yang dilakukan.
- f. Guru memberikan penjelasan tambahan seperlunya untuk mengklarifikasi dan memperjelas pemahaman siswa.

Menurut Nasihudin & Hariyadin, (2021), keterampilan mencerminkan tingkat kemampuan yang dimiliki seseorang. Hal ini mencakup keahlian dalam menjalankan peran, menciptakan, serta menghasilkan karya yang dapat diterima oleh orang lain. Keterampilan dalam merancang atau mewujudkan segala sesuatu, baik yang berwujud fisik maupun tidak, bisa menjadi aset penting dalam mencapai tujuan hidup. Setiap keahlian dalam menciptakan sesuatu dapat menjadi modal untuk meraih impian. Sementara itu, berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa yang berkembang dalam kehidupan anak dan biasanya didahului oleh kemampuan menyimak. Pada tahap ini, anak mulai belajar berbicara atau mengucapkan kata-kata. Keterampilan berbicara sangat berkaitan dengan perkembangan kosakata yang diperoleh melalui kegiatan menyimak dan membaca. Jika perkembangan bahasa anak belum matang, hal ini dapat menghambat kemampuannya dalam berbicara. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa banyak keterampilan lain yang turut menunjang keberhasilan dalam berbicara secara efektif. (Tarigan, 2015).

Berbicara merupakan salah satu keterampilan dalam menyampaikan informasi atau pesan kepada orang lain melalui bahasa lisan. Proses ini sangat erat kaitannya dengan penggunaan bahasa secara verbal dan dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Beberapa faktor yang secara langsung memengaruhi kemampuan berbicara meliputi: (1) pelafalan yang jelas, (2) penggunaan intonasi yang tepat, (3) pemilihan kata yang sesuai, (4) penguasaan struktur kata dan kalimat, (5) keteraturan dalam menyampaikan gagasan, (6) relevansi dan kedalaman isi pembicaraan, (7) kemampuan dalam membuka dan menutup percakapan secara efektif, serta (8) aspek nonverbal seperti penampilan, gerakan tubuh, dan kemampuan mengendalikan diri (Tarigan, 2015).

Menurut Harianto, (2020), keterampilan berbicara merupakan proses komunikasi yang efektif. Melalui keterampilan ini, seseorang dapat menyampaikan berbagai jenis informasi, seperti fakta, peristiwa, gagasan, ide, tanggapan, dan lainnya. Selain itu, keterampilan berbicara memungkinkan seseorang untuk mengungkapkan keinginan, kemauan, serta berbagai perasaan. Proses penyampaian tersebut terjadi dalam berbagai situasi komunikasi, di mana pembicara dan pendengar terlibat dalam interaksi yang bersifat aktif dan kreatif. Selain itu, cara seseorang berbicara juga memiliki hubungan erat dengan karakter dan kepribadiannya.

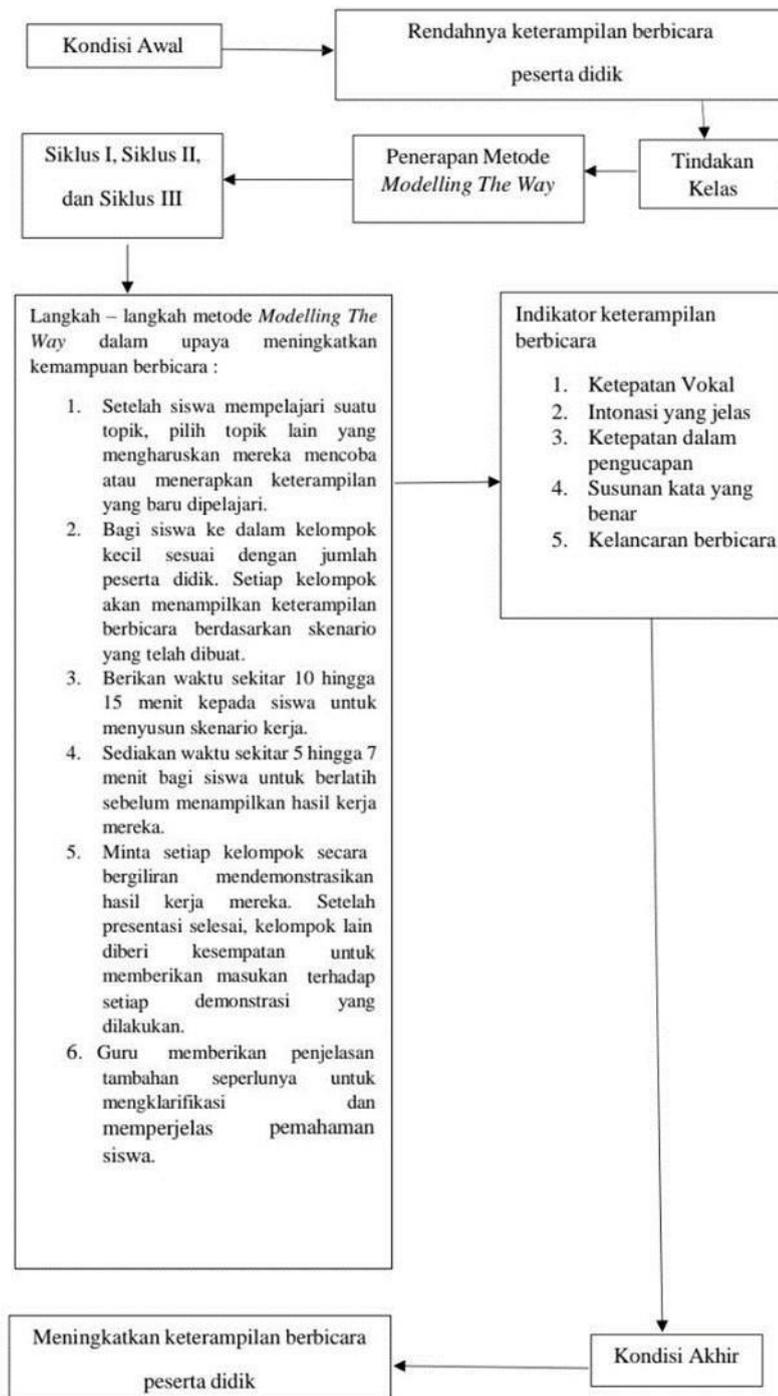
Kesanggupan, kecakapan, kekuatan, dan kekayaan adalah semua istilah yang mengacu pada keterampilan. Namun, keterampilan menurut bahasa mengacu pada kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa secara efektif, seperti yang ditunjukkan oleh sistem bahasa, seperti keterampilan untuk berbicara dengan sopan dan memahami giliran dalam percakapan. Untuk keterampilan berbicara bahasa Indonesia.

Indikator keterampilan berbicara menurut Tarigan, (2015) yang baik ditentukan oleh beberapa aspek penting, yaitu: (1) ketepatan vokal, yang mencakup pelafalan konsonan dan vokal dengan benar, tanpa pengaruh bahasa asing, serta kelancaran dalam berbicara, (2) intonasi yang jelas, meliputi kejelasan jeda, pengaturan tinggi rendahnya nada, serta kecepatan berbicara yang sesuai, (3) ketepatan dalam pengucapan, yang mencakup pemilihan kata dan

penggunaan kalimat yang tepat dalam berbicara, (4) susunan kata yang benar, di mana kata-kata diucapkan dengan urutan yang tepat tanpa pengulangan yang tidak perlu, dan (5) kelancaran berbicara, yang berarti percakapan berlangsung tanpa jeda yang terlalu lama, mengalir dengan alami, dan tidak terdengar dibuat-buat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa kendala dalam keterampilan berbicara siswa. Misalnya, siswa masih mengalami kesulitan dalam merangkai dan mengucapkan kata dengan benar. Selain itu, banyak siswa yang lebih sibuk mengobrol saat guru menjelaskan materi, sehingga kurang memperhatikan dengan baik. Dalam kegiatan kelompok, beberapa siswa masih merasa malu dan ragu untuk mengemukakan ide-ide terkait materi yang diberikan oleh guru. Selain itu, masih terdapat siswa yang merasa kurang percaya diri saat mempresentasikan hasil kerja kelompok. Kondisi ini menunjukkan bahwa mempelajari keterampilan berbicara bukanlah hal yang mudah, melainkan membutuhkan latihan serta proses pembelajaran yang sesuai. Apabila dilakukan dengan cara yang tepat, hal ini dapat membantu mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berbicara siswa (Ummah, 2019).

Masalah tersebut dapat diselesaikan melalui penerapan metode pembelajaran yang sesuai. Pendekatan *Modelling The Way* dirancang untuk mengatasi hambatan yang dihadapi siswa sekaligus meningkatkan kemampuan berbicara mereka dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penjelasan lebih rinci dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “ Penerapan Metode *Modelling The Way* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V (Fase C) SD Negeri Cikancung 06”.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang menggunakan metode pembelajaran *Modelling The Way* adalah sebagai berikut:

1. Skripsi ini ditulis oleh Asti Iga Sari tahun 2022 dengan judul “Penerapan Metode *Modelling The Way* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SDN 005 Bagan Cempedak Kecamatan Rantau Kopar” Studi ini meneliti keterampilan berbicara siswa kelas empat di SD Negeri 005 Bagan Cempedak, Rantau Kopar. Fokus penelitian ini adalah rendahnya keterampilan berbicara siswa, yang mencakup aspek lafal, kosakata, kelancaran, materi, dan ekspresi. Penelitian tindakan kelas ini melibatkan guru dan siswa, dengan metode *Modelling The Way* serta keterampilan berbicara sebagai objek utama penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan presentasi. Hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa metode *Modelling The Way* berpotensi membantu siswa meningkatkan keterampilan berbicara. Sebelum penerapan metode ini, rata-rata keterampilan berbicara siswa hanya mencapai 39,35%, yang masuk dalam kategori kurang baik. Setelah tindakan pada siklus I, keterampilan berbicara siswa meningkat menjadi 49,44%, meskipun masih berada dalam kategori kurang baik.
2. Skripsi yang ditulis oleh Devina Elni Zahra tahun 2022 dengan judul “Analisis Kemampuan Siswa Dalam Keterampilan Berbicara Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia (Studi Kasus Pada Siswa Kelas V SDN 6 Jatimulyo)” Hasil penelitian adalah dasar dari Analisis Kemampuan Berbicara Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Studi Kasus Pada Siswa Kelas V SDN 6 Jatimulyo). Siswa kelas V SDN 6 Jatimulyo memiliki keterampilan

berbicara yang tepat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Ketepatan vokal, intonasi suara, ketepatan ucapan, urutan kata yang tepat, dan kelancaran adalah indikator keterampilan berbicara. Siswa berbicara dengan sopan dan memiliki pemahaman yang baik tentang ejaan dan penggunaan Bahasa Indonesia. Siswa kelas V SDN 6 Jatimulyo, sebaliknya, tidak menggunakan intonasi yang tepat saat berbicara. Ini menunjukkan bahwa bahasa daerah atau bahasa ibu memengaruhi ketepatan vokal, seperti kata yang dipenggal atau jeda yang tidak jelas, sehingga 3. Ketepatan ucapan siswa kelas V SDN 6 Jatimulyo dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Siswa mampu menggunakan kata-kata dan kalimat yang sopan dan baku ketika berbicara dengan guru mereka, namun, ketika berbicara dengan teman-temannya, seperti berbicara, siswa sering menggunakan kata-kata yang tidak sopan dan kalimat yang tidak lengkap.

3. Skripsi yang ditulis oleh Abd. Hakim Alhamid, 2024 “Pengaruh Metode *Modelling The Way* Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas V SDN 27 Limau Asam Pesisir Selatan” *Modelling The Way* adalah teknik pengajaran di mana siswa diberi skenario untuk menunjukkan subtema. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana teknik *Modelling The Way* berdampak pada kemampuan berbicara siswa kelas V di SDN 27 Limau Asam Pesisir Selatan. Quasy Experiment Design (eksperimen semu) digunakan. Penelitian ini melibatkan semua siswa di SDN 27 Limau Asam Pesisir Selatan, dari kelas I hingga kelas VI. Studi ini dirancang dengan dua sampel kelompok yang berbeda: kelompok eksperimen VB terdiri dari 20 siswa, dan kelompok kontrol VB terdiri dari 11 siswa. Data dikumpulkan melalui soal pilihan ganda dan angket keterampilan berbicara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa kelas V SDN 27 Limau Asam tidak dipengaruhi oleh model. Setelah treatment, penelitian menunjukkan hasil dengan nilai signifikansi lebih dari 0,05, sehingga H_0 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara kelas VA (eksperimen) tidak lebih baik daripada VB (kontrol). Data yang dikumpulkan dari Hipotesis N-Gain kelas eksperimen Uji Wilcoxon menunjukkan rata-rata

peringkat 17,88, yang menghasilkan total peringkat 357,50 dan N-Gain.

4. Skripsi yang ditulis oleh Tini 2024 Pengaruh Metode *Modeling The Way* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Pada Tema *My Hometown* Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SDN 5 Rupas Keterampilan berbahasa sering dikaitkan dengan masalah sekolah. Sebagian besar siswa menguasai bahasa lebih dari berbicara. Keterampilan berbahasa yang telah dipelajari selama ini lebih berkonsentrasi pada penyajian teori daripada penerapan dalam situasi dunia nyata. Selain itu, keterampilan berbicara harus diajarkan kepada siswa melalui praktik langsung agar mereka benar-benar mengasah alat ucap mereka untuk dapat menyampaikan pesan dengan baik. Model pembelajaran yang bervariasi jarang digunakan oleh guru di kelas. Guru memainkan peran utama dalam proses belajar, baik dalam kegiatan klasik maupun kelompok. Guru menghabiskan lebih banyak waktu untuk berbicara daripada memberi siswa kesempatan untuk aktif mengungkapkan pendapat dan perasaan mereka.

